

MEMBANGUN LITERASI SEJARAH LOKAL DI KALANGAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEUNIKAN TOPONIMI KAWASAN BANTEN LAMA

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo

Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana,
Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta
email: umarSHW@gmail.com

ABSTRAK

Literasi Sejarah lokal berperan untuk meningkatkan empati siswa terhadap kekayaan sejarah dan budaya yang terdapat di daerahnya. Salah satu kajian sejarah lokal adalah nama tempat atau toponimi kawasan Banten Lama yang mengandung jejak bahasa, budaya, dan sejarah permukiman manusia dari periode waktu yang berbeda. Siswa sebagai generasi penerus sudah selayaknya dapat mengidentifikasi, menemukan, merekonstruksikan, memahami, dan mengapresiasi bagaimana pendahulunya secara filosofis memberikan nama pada suatu tempat. Pada sisi lain, banyak pengembang di Kota Serang yang menggunakan nama-nama asing untuk memberi toponim hunian yang dibangunnya, menuai keprihatinan dan kekhawatiran akan lunturnya kepekaan dan kebanggaan pada bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, terlebih lagi pada bahasa lokal. Tujuan penelitian ini untuk pengembangan literasi sejarah lokal siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis toponimi kawasan Banten Lama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa pengembangan literasi sejarah lokal perlu mempertimbangkan analisis kebutuhan berupa: (1) profesionalitas guru; (2) konstruksi empati sejarah guru maupun siswa (3) model pembelajaran inovatif; dan (4) budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal.

Kata Kunci: literasi sejarah lokal, toponimi kawasan banten lama, pembelajaran sejarah

ABSTRACT

Local History Literacy role is to enhance students' empathy rich history and culture found in the region. One study of local history is the name of a place or region toponymy Banten Lama containing traces of language, culture and history of human settlements from different periods of time. As the next generation of students already should be able to identify, locate, reconstruct, understand, and appreciate how his predecessor philosophically provide the name of a place. On the other hand, many developers in the city of Serang that use foreign names to give toponyms residential construction, reap the concerns and fears of the erosion sensitivity and pride in the national language, Indonesian, especially on the local language. The purpose of this study for the development of literacy local history students through learning the history of the area-based toponymy Banten Lama. This study used descriptive qualitative method. The study found that the development of literacy local history need to consider the needs analysis in the form of: (1) the professionalism of teachers; (2) the construction of empathy history teachers and students (3) innovative learning model; and (4) a school culture that supports the implementation of learning local history.

Keywords: local history literacy, toponymy of the banten lama region, teaching history

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang bermakna pada hakikatnya mengenalkan realitas kehidupan masyarakat yang berada dekat dalam lingkungan tempat tinggal dan konstruksi pengetahuan maupun pengalaman siswa. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungan sekitar merupakan sumber belajar sejarah yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas (Agus Mulyana & Restu Gunawan, 2007:1)

Encep Supriatna (2012:22), menilai bahwa menghadapi fenomena era global ini, terdapat beberapa pendapat mengenai posisi pendidikan sejarah, yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan materi dan kurikulum sejarah saat ini. Sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung mengglobal, maka ada pendapat yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah seharusnya lebih bersifat sejarah global dan futuristik agar siswa dapat menyadari kedudukannya dan dapat berperan dalam kehidupan global. Pendapat tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan besar: jika hanya sejarah global yang diajarkan di sekolah, bagaimana dengan jati diri siswa itu di tengah kehidupan global?.

Nana Supriatna (2007:284) menegaskan bahwa materi pembelajaran sejarah dapat diambil atau berangkat dari pengalaman sehari-hari para siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara dialogis dan bersifat demokratis memungkinkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk dan global tetapi tidak bertentangan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu tema yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal adalah “toponimi” atau asal-usul nama tempat. Kajian mengenai toponimi lokal merupakan topik-topik sejarah lokal yang terdekat, unik dan bersifat detail atau dalam istilah Rosihan Anwar disebut *petite histoire*. Latar belakang penamaan suatu tempat/daerah tentu tidak lepas dari proses menemukan hal-hal yang khas yang dapat menjadi identitas suatu tempat/daerah. Pelacakan toponim tempat /daerah mempunyai peran dalam menelusur latar belakang kesejarahan dan aktivitas atau kondisi awal saat tempat/daerah itu terbentuk (Titiek Suliyati, 2011:1).

Naif, jika seseorang tinggal, lahir dan besar di suatu tempat, tapi mereka yang menjadi penduduk sekitar juga belum bahkan tidak paham betul mengenai asal usul sejarah nama tempatnya sendiri. Padahal setiap nama tempat, seperti halnya kampung ataupun desa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakat berdasarkan latar belakang historisnya (Sugeng Priyadi, 2012:2). Oleh karena itu, jika situasi diatas dibiarkan terjadi pada generasi masa depan, bukan tidak mungkin mereka akan hidup dalam ‘alienasi tanda’ yang menghadirkan situasi ‘acuh tak acuh’ pada hakikat nama tempat bahkan nama diri mereka sendiri.

Jalan keluar untuk mereduksi sikap ‘acuh tak acuh’ terhadap sejarah penamaan suatu tempat dapat dilakukan melalui saluran pendidikan, yaitu dengan cara membangun literasi sejarah siswa terhadap narasi sejarah nama-nama tempat yang terdapat di sekitarnya atau bahkan yang berada dekat di sekolahnya. Khususnya toponimi kampung yang berada di situs bersejarah Banten Lama, Provinsi Banten, yang memiliki tinggalkan sejarah baik berupa *tangible* maupun *intangible*.

Apalagi Kini banyak pengembang di Kota Serang yang menggunakan nama-nama asing untuk memberi toponim hunian yang dibangunnya, contohnya *Grand Serang Residence* (letaknya berada di kawasan Banten Lama) dan *Citraland Puri Serang*. Hal ini tentu saja mengandung maksud tertentu, misalnya agar terdengar lebih modern sehingga menarik minat pembeli berdompet tebal. Fenomena ini menuai keprihatinan dan kekhawatiran akan luntarnya kepekaan dan kebanggaan pada bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, terlebih lagi pada bahasa lokal. Padahal menurut Pasal 36 Undang-Undang Dasar Republik (hlm.29) menyebutkan Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan bahasa lokal dihormati dan dipertahankan oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dari bangsa Indonesia.

Bertolak dari paparan permasalahan tersebut, rumusan yang dikedepankan dalam penelitian

ini yaitu bagaimana analisis kebutuhan literasi sejarah lokal berbasis toponimi kawasan Banten Lama di kalangan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah dan menganalisis kebutuhan apa saja yang diperlukan guna membangun literasi sejarah lokal siswa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat muatan sejarah dan budaya lokal dalam aras pendidikan, karena domain pendidikan dan budaya lokal merupakan satu kesatuan yang seharusnya tidak dipisahkan.

Jika kita membicarakan literasi sejarah di sekolah, maka sebaiknya dimulai dari hakikat “Belajar Sejarah” itu sendiri. Brian Garvey & Mary Krug (2015:2) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan belajar sejarah (*studying history*) ialah: 1) memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; 2) memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau masyarakat yang hidup di masa lalu; 3) memperoleh kemampuan dalam menilai dan mengkritik tulisan tentang sejarah (karya-karya sejarah); 4) mempelajari bagaimana melakukan penelitian sejarah; dan 5) mempelajari cara menuliskan sejarah. Dari pengertian di atas, maka literasi sejarah bukan sekadar urusan membaca dan menulis, atau sekadar menghafal tanggal-tanggal.

Nokes (Stephanie M. Bennet, 2014:53) mendefinisikan literasi sejarah sebagai “kemampuan untuk bernegosiasi dan membuat interpretasi dan pemahaman dari masa lalu menggunakan dokumen dan artefak sebagai bukti. Interpretasi masa lalu berdasarkan bukti sebagai sarana membangun pengetahuan sejarah secara kritis dengan menimbang keandalan dan kegunaan suatu bukti, mengembangkan kemauan untuk menguji dan memeriksa teori / sudut pandang tentang masa lalu melalui penyelidikan bukti; dan menggunakan bukti untuk mendorong keterlibatan dan merangsang minat emosional lebih lanjut dengan masa lalu. Dari interpretasi bukti, peserta didik menemukan beberapa perspektif yang memungkinkan mereka untuk menyadari bahwa agen sejarah adalah orang-orang yang cenderung memiliki beragam emosi atau sudut pandang. Dengan mengidentifikasi berbagai perspektif, siswa juga memastikan bahwa mereka berempati dengan tidak hanya menafsirkan dari perspektif tunggal masa lalu, tetapi juga dengan perspektif “lain”-nya dari berbagai sumber yang diperoleh (Seixas & Peck, 2004; Taylor, 2005).

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan memiliki potensi untuk menjadikan siswa manusia yang berperikemanusiaan (Sam Wineburg, 2006:6). Pelajaran sejarah bukan medan pertempuran berbagai interpretasi yang saling bersaing atau kancas masalah-masalah yang tidak jelas definisinya. Sejarah menurut G. Stanley Hall dapat berperan sebagai kekuatan moral yang menyatukan, “sebuah khazanah contoh-contoh tentang etika yang memberikan ilham untuk menunjukkan bagaimana semua orang pada akhirnya mencapai apa yang mereka inginkan masing-masing. Pelajaran sejarah dapat menimbulkan inspirasi yang tertinggi kepada ideal pengabdian sosial dan sifat tidak mementingkan diri sendiri (Sam Wineburg, 2006:46). Tepat sekali jika Robert V. Daniels (1966:97) menyebut sejarah sebagai akumulasi usaha, pengalaman, harapan dan prestasi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan gudang nilai dan aspirasi manusia (*a repository of human values and aspirations*).

Toponim merupakan bahan yang berpotensi menarik untuk dipelajari. Bagaimana orang memandang dan menafsirkan ruang, bagaimana mereka berorientasi di dalamnya, bagaimana mereka menentukan batas-batas identitas, apakah mereka masuk ke ruang pengalaman individu dan kolektif dan proyek (Slavomir Bucher, et.al., 2013:24), bagaimana sistem nilai budaya memberitahukan apa yang penting dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memaknai eksistensi ruang di masa kini?. Studi yang dilakukan Paul Carters dalam bukunya *The Road to Botany Bay* (1987), menunjukkan bagaimana toponimi membawa tempat-tempat tertentu ke dalam wilayah ‘*cultural circulation*,’ sehingga mengubah ruang menjadi objek pengetahuan yang dapat ‘dieksplorasi’ dan ‘dibaca’ (Reuben Rose-Redwood, et.al., 2010:456).

Toponimi kawasan Banten Lama menyajikan banyak keunikan yang layak dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Dewasa ini Banten Lama berada dalam kawasan administratif Kabupaten Serang dan Kota Serang, Provinsi Banten. Kawasan yang dulu pernah menjadi

pusat pemerintahan Kesultanan Banten (1526-1808) ini, memiliki banyak situs bersejarah yang terbentuk dari beberapa unsur, salah satu yang utama adalah kampung-kampung yang ada di dalamnya. Kampung-kampung tersebut selain mencerminkan aktivitas masyarakat penghuninya, juga mencerminkan beragam etnis yang mencari penghidupan di pusat Kesultanan Banten pada saat itu. Kampung-kampung tersebut menjadi unsur penting yang mendukung eksistensi sebuah kota. Melalui toponim ini kita dapat melihat dan belajar dari keunikan tinggalan budaya yang terdapat di dalamnya, baik berwujud benda (bangunan bersejarah) dan non-benda (adat istiadat, nilai, latar belakang pemberian nama).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Serang yang terletak di Jalan raya Banten km. 5 Kec. Kasemen, Kota Serang. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS dan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kota Serang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2015. Sumber pengumpulan dan pengolahan informasi dalam studi pendahuluan ini dilakukan pada 3 objek, yaitu berupa *paper* (mencakup dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya), *person* (dengan bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan sumber data (guru, siswa, dan ahli) melalui wawancara atau melalui angket, dan *place* (yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak dari suatu tempat. Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak, misalnya aktivitas atau kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2013:85-86, 172). Instrumen penunjang dalam proses pengumpulan data pada studi pendahuluan (juga digunakan pada tahapan pengembangan dan efektivitas), antara lain angket, lembar wawancara, dan lembar observasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) verifikasi/menarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:334-335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang bertalian dengan beberapa elemen yang ikut mempengaruhi guru sejarah dalam membangun literasi sejarah lokal selama ini, seperti budaya sekolah, kurikulum, sarana & prasarana, profesionalisme guru, dan disiplin siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan *cooperatif learning*. Guru telah berusaha menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif cukup baik. Namun terdapat kelemahan, yaitu pengelolaan kelas dalam pembagian kelompok kurang maksimal; peran guru sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan sosial yang kooperatif sangat lemah; peserta didik cenderung mengeluhkan metode mengajar yang dilakukan guru; sistem pendukung berupa media pembelajaran masih bersifat manual dan sumber belajar berpusat pada LKS.

Model pembelajaran sejarah selama ini belum mampu memacu tumbuhnya sistem sosial, sistem reaksi, dampak instruksional, dan sistem pendukung yang baik. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mempelajari sejarah lebih mendalam. Daya upaya guru yang sangat lemah dalam mendayagunakan potensi *historical empathy* siswa. Guru tidak berinisiatif untuk memberikan sumber-sumber dari luar dan menghadirkannya langsung di ruang kelas. *Historical empathy* peserta didik terhadap lingkungan kesejarahannya, masih sebatas inventarisasi dan dokumentasi. Sementara itu, menurut guru kemampuan *historical empathy* peserta didik terhadap sejarah lokalnya, dinilai "biasa saja."

Budaya sekolah di SMA N 4 Kota Serang yang sangat mendukung pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi budaya dan sejarah di Banten Lama, berbanding terbalik dengan

profesionalisme guru yang merasa sudah terlanjur nyaman dengan *status quo*. Budaya sekolah tersebut memiliki daya dukung yang lemah terhadap motivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis budaya dan sejarah lokal. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan budaya dan sejarah belum menggugah minat guru untuk menyisipkan materi sejarah lokal dalam silabus pembelajaran. Guru resisten terhadap materi dalam kurikulum nasional tanpa disertai dengan pengembangan model pembelajaran yang inovatif.

Profesionalitas Guru dalam Membangun Literasi Sejarah Lokal

Profesionalitas guru menjadi tantangan (*threats*) yang dihadapi untuk membangun literasi sejarah lokal. Berdasarkan observasi lapangan, tantangan tersebut disebabkan; *pertama* dilema klasik yang sering dihadapi oleh banyak pendidik adalah adanya tuntutan pada mereka untuk mencakup seluruh pengetahuan sejarah dalam waktu yang ditentukan. Hal ini membatasi jumlah waktu yang bisa digunakan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap periode atau tema sejarah secara khusus, yaitu sejarah lokal. *Kedua*, motivasi guru yang masih rendah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis potensi sejarah lokal, meskipun pengetahuan guru mengenai sejarah lokal di Banten Lama begitu luas. Terbukti dari wawancara yang dilakukan, guru dapat leluasa bercerita tentang sejarah penamaan tempat-tempat di Banten dengan mengaitkannya dengan berbagai kenangan yang pernah dialami guru pada masa lalu (kanak-kanak dan remaja). Sebenarnya, guru juga sangat tertarik dengan materi sejarah lokal yang ditawarkan peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Namun, karena beberapa faktor seperti minat, usia, dan semangat yang menyebabkan kurangnya antusiasme guru dan resisten terhadap perubahan. *Keempat*, pengetahuan guru mengenai konsep *empati sejarah* dan pendekatan untuk mencapainya juga masih sangat rendah, meski guru dapat mengungkapkannya secara tersirat dari muatan-muatan narasi yang diungkap selama wawancara.

Konstruksi Empati Sejarah Siswa maupun Guru terhadap Literasi Sejarah Lokal

Jefry D. Nokes (2011:1) menyebutkan bahwa literasi sejarah membutuhkan *historical empathy* (empati sejarah), yang memungkinkan siswa untuk memahami bahwa tindakan orang di masa lampau masuk akal bagi mereka. Pendapat guru mengenai *historical empathy* tidak tersurat dijabarkan, karena guru sendiri belum memahami konsep ini secara teoretis. Konsep *historical empathy* dapat digali dengan cara wawancara mendalam dengan guru. Melalui wawancara, guru leluasa mengungkapkan pengetahuannya tentang sejarah Banten Lama dan membagikan (*sharing*) pengalaman tentang narasi masa kecilnya menikmati nuansa zaman pada saat itu. Narasi yang diceritakan guru, tanpa disadari memuat beberapa indikator dari dimensi afektif dan kognitif *historical empathy*. Dari wawancara itu, guru mengontraskan masa lalu tentang (sungai) Cibanten yang dahulu digunakan untuk transportasi perdagangan. Tapi sekarang, sungai itu digunakan warga untuk tempat buang sampah.

Pengetahuan kontekstual tampak diungkapkan ketika guru menceritakan bangunan Jembatan Kalimalang yang dibangun pada masa Belanda. Sikap reseptif muncul saat narasi-narasi guru secara empatetik mengidentifikasi sosok ayahandanya yang membela pedagang-pedagang Tionghoa pada masanya. Saat menceritakan atau menjelaskan pengalamannya pada masa lalu, dengan sendirinya imajinasi guru diperlukan untuk merangsang memori.

Pengalaman dan pengetahuan guru yang begitu empatetik sudah sepantasnya dibagi pula pada siswa. Supaya dalam berinteraksi dengan guru atau siapa saja, mereka dapat memahami kausalitas dari masalah yang mungkin dihadapi dan mampu menempatkan kakinya dalam sepatu orang lain tersebut untuk saling memahami. Pembelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai empatetik semestinya dapat menjembatani pemahaman guru dan siswa. Dengan nilai-nilai empatetik, secara umum, warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

Nilai-nilai empatetik menjadi jembatan penghubung untuk meningkatkan fungsi masyarakat demokratis dengan mendorong warga negara untuk meningkatkan toleransi warga dari luar kelompok atau “lian” dan mengurangi bias dalam penilaian yang meningkatkan kesalahpahaman antara warga negara (Michael E. Morrell, 2007:381). Sebenarnya siswa yang menganggap guru “cuek” dan “galak,” atau sebaliknya guru yang menganggap siswa itu “bodoh” ataupun “jendel,” kemungkinan besar diakibatkan karena tidak adanya jembatan yang menghubungkan antara perspektif guru dengan perspektif siswa, sehingga antara guru dan siswa cenderung untuk berstereotip dan berargumen secara bias.

Berdasarkan observasi pembelajaran, ditemui keterbatasan untuk mengeksplorasi *historical empathy* dari siswa. Hal ini karena pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar hanya dilakukan tiga kali pertemuan (di kelas XI IPA 5, XI IPS 2, dan XI IPS 5). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara dan penyebaran kuesioner “sikap terhadap lingkungan kesejarahan” supaya didapatkan data yang utuh mengenai *historical empathy* siswa. Temuan yang didapatkan, siswa tidak tersurat pula mengungkapkan *historical empathy*, namun dapat diungkap dari jawaban-jawaban atas pertanyaan dari kuesioner maupun wawancara yang mengandung dimensi *historical empathy*.

Dimensi afektif siswa dieksplorasi ketika ditanyakan bagaimana perasaan anda saat mengunjungi tempat bersejarah”. Siswa mengungkapkan kesenangannya dapat melihat, mengenal dan mengetahui ketika berkunjung ke tempat tersebut. Ada juga siswa yang merasa kagum dan bangga, serta “kepo” ingin mencari tahu. Generasi muda juga memiliki penilaian moral dan rasional yang beragam terhadap pertanyaan “Bagaimana pandangan ataupun sikap saudara jika tempat bersejarah itu tidak terawat, digusur, ataupun dibongkar?.” Di antaranya siswa menilai “sangat miris, sedih, tidak setuju, tidak mungkin digusur, dan tidak tahu. “Menurut saya sangat disayangkan , karena nantinya generasi selanjutnya tidak bisa melihat sejarah yang ada di daerahnya sendiri (Chindy).”

Siswa memiliki pengalaman kontekstual ketika mengunjungi tempat bersejarah di Banten Lama. Dari pengalamannya itu, siswa dapat mengidentifikasi benda-benda peninggalan yang ditemuinya, seperti pernyataan dari Chindy “di Kaibon masih banyak bangunan yang masih tersisa, tetapi tidak utuh lagi. Di museum banyak barang-barang peninggalan zaman dahulu yang masih utuh maupun tidak. di menara tangganya sangat sempit.” Banyak kenangan menarik dari pengalaman yang diungkapkan, dari mulai *hunting* foto-foto, “nongkrong-nongkrong,” atau sekadar “*selfie*”. Ada juga siswa yang mencermati permasalahan yang terjadi, contohnya “banyak orang pacaran” di tempat bersejarah di Kawasan Banten Lama.

Historical empathy siswa terhadap lingkungan kesejarahannya, masih sebatas inventarisasi dan dokumentasi atau dalam bahasa populer “Cuma untuk dikenang” melalui *hunting* foto-foto, “Cuma untuk dikunjungi” bersama teman-teman kemudian *selfie* bareng, dan “kepo atau cukup tahu saja.” Atau bahkan “biasa saja, tidak ada kenangan.” Sementara itu, menurut guru kemampuan *historical empathy* siswa terhadap sejarah lokalnya, dinilai “biasa saja.”

Historical empathy siswa belum mengacu kepada kajian kritis dan metodologis yang terintegrasi dalam model pembelajaran. Suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan konstruksi berfikir analitis siswa dan mereka dapat berlatih keterampilan hidup seperti mengekspresikan pendapat mereka, menganalisis bukti-bukti sejarah dan memeriksa ide dari berbagai perspektif masa lampau. Kondisi ini diakibatkan oleh beberapa penyebab, baik dari budaya sekolah sendiri yang memiliki celah, dari guru, maupun siswa sendiri.

Peneliti mengidentifikasi penyebab tersebut ditunjang fakta yang terjadi di lapangan dan lebih menitikberatkan pada daya upaya guru yang sangat lemah dalam mendayagunakan potensi *historical empathy* siswa. Guru tidak berinisiatif untuk memberikan sumber-sumber dari luar dan menghadirkannya langsung di ruang kelas. Sumber belajar sejarah primer maupun sekunder, seperti naskah kuno, babad Banten, peta kuno, buku sejarah lokal, dan saksi sejarah dapat

menunjang pembelajaran yang bermakna. Guru hanya menyuruh siswa mencari sumber secara mandiri dengan mendatangi langsung tempat bersejarah di Banten Lama, tanpa mengelaborasinya ke dalam model pembelajaran yang inovatif. Sehingga fakta-fakta sejarah tidak bermakna dan tidak memiliki arti penting, siswa kurang peduli, peka, karena fakta itu sudah terbiasa mereka saksikan sehari-hari. Maka tidak heran bila tanggapan siswa terkesan kurang perhatian, “bosen, udah pernah kesana (05/W/WS-Prabel/4-XI/2015),” “Wih Bu, tiap dine geh ngedeleng (tiap hari juga melihat-red)” (02/W/GS-XI/2-XI/2015).

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru dan beberapa siswa memberikan data kualitatif sebagai berikut. Model pembelajaran yang dilakukan guru selama ini sangat mengandalkan buku LKS. Siswa masih belum bisa menganalisis materi pembelajaran. Cara siswa dalam menganalisis tugas sejarah masih meringkas dan menyalin dari LKS. Berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh informasi hanya 20% siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas (baik di kelas XI IPS maupun IPA), selebihnya menyalin dari siswa yang aktif tersebut (02/W/GS-XI/2-XI/2015).

Siswa juga didapati belum mengembangkan kemampuan berfikir secara mandiri ataupun berkelompok. Terbukti dari diskusi pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban siswa masih seputar pertanyaan kronikal (apa?, kapan?, tahun berapa?) dan argumen penjelasan tidak didasarkan studi analisis kritis dari berbagai sumber sejarah. Sehingga penjelasan yang disampaikan tidak mendalam, sebatas yang tercatat dari buku teks. Terungkap juga dari pengakuan guru:

Sebagian besar siswa merasa belum cukup dengan bacaan sejarah dari buku teks ataupun LKS Sejarah yang diperoleh di sekolah. Mereka menyatakan “hal yang mengenai sejarah itu luas sedangkan LKS hanya mencakup hal-hal yang tidak terlalu luas (Andrianto)”; “hanya ringkasannya saja (Anis & Anggit)”; “tidak mencukup semuasi isi sejarah”; dan “LKS bacaannya belum terlalu lengkap (isinya) (Chindy).” Selain itu jika “hanya mengandalkan LKS, mungkin kurang puas dan materi pun kurang cukup puas atau maksimal (Bagus).” “Pelajaran sejarah bukan hanya di (buku-red) teks ataupun LKS saja, karena LKS itu adalah lembar kerja siswa. jadi hanya sekadar rangkuman-rangkuman saja (Ismi)” dan “masih perlu buku-buku lainnya yang harus dipelajari (Nuropiyani).” Sebenarnya siswa senang dengan pelajaran sejarah, tetapi metode pembelajaran yang diterapkan guru, terasa tidak menyenangkan bagi siswa. “Sebenarnya suka sejarah, tapi gak suka yang ngajarnya. Trus cara pembelajarannya juga gak suka (Gia M. Fangesti, 02/W/WS-Prabel/4-XI/2015).

Model Pembelajaran Inovatif untuk Mengembangkan Literasi Sejarah Lokal

Keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis toponimi kawasan Banten Lama untuk membangun literasi sejarah lokal sangat bergantung pada pendekatan dan pengembangan model pembelajaran yang aktif dan inovatif dari guru sendiri. Siti Hawa Abdullah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa diperlukan transformasi dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran sejarah yang lebih interaktif dan membuka ruang serta peluang bagi menzahirkan *historical empathy* guru dan murid. Transformasi dalam model pembelajaran sejarah menandakan perubahan paradigma dalam pendekatan guru yang masih bersifat *teacher centered* menuju pembelajaran yang bersifat *student centered*. Siswa dapat mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya. Hasil penelitian Siti Hawa Abdullah menemukan fakta bahwa pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada dominasi guru akan membatasi peluang dan ruang untuk siswa menunjukkan *historical empathy* mereka.

Metode yang digunakan guru sejarah kelas XI dalam pembelajaran bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok, dan *cooperatif learning*. Pertimbangan guru untuk memilih metode disesuaikan dengan materi pembelajaran, “Kalau materinya h a ceramah, h am jawab gak mungkin, ya ceramah atau materinya h a diskusi, ya diskusi. Menyesuaikan materi yang ada (02/W/GS-XI/2-XI/2015).” Langkah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

dimulai dengan memberikan apersepsi dan pretest lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada siswa. Setelah itu guru mengintruksikan siswa untuk menganalisis suatu materi dan menuliskan intisari analisis. Terakhir, guru melakukan evaluasi dengan memberikan umpan balik dengan cara bertanya kembali materi yang belum dipahami,

Sintak ataupun langkah-langkah yang dilakukan guru telah sesuai dengan teori yang terdapat di model-model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). Observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2, menunjukkan upaya guru dalam menerapkan sintak pembelajaran kooperatif. Dimulai dengan apersepsi dengan mengaitkan bahasan materi sebelumnya, yaitu “Kerajaan Hindu-Budha” dengan sekarang “Akulturasi tradisi lokal, Hindu-Budha dengan Islam.” Menanyakan pada siswa contoh perwujudan akulturasi tersebut dan melakukan umpan balik “Coba saya ulangi, cara-cara penyebaran agama Islam?”. Kelas menjawab: “Tari Seudati!” (*coding* 01/OP – XI IPS 2/3-XI/2015). Guru juga menanyakan tugas atau PR siswa.

Langkah selanjutnya, guru memberikan materi baru dan mengatur pembagian kelompok. Sebelumnya guru menuliskan tema bahasan berupa enam nama kerajaan Islam di papan tulis, yaitu (1) Samudra Pasai, (2) Aceh, (3) Demak, (4) Banten, (5) Mataram, dan (6) Makasar. Siswa dibagi berkelompok, melakukan penyelidikan materi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Pembentukan kelompok secara sederhana dilakukan siswa dengan cara berhitung 1 sampai 6. Dalam satu kelompok itu masing-masing anggota memilih dan merangkum materi yang berbeda sesuai enam tema bahasan. Mereka mencari sumber belajar melalui LKS dan internet di HP masing-masing. Setelah 47 menit mereka melakukan invesigasi, siswa diintruksikan untuk berkumpul sesuai nomor yang sama, “Aceh-Aceh...!”, “Pasai-Pasai...!” teriak siswa memanggil kawan seanggota. Dikarenakan waktu tidak mencukupi untuk semua kelompok maju menampilkan hasil investigasinya, yaitu kelompok yang membahas Kerajaan Banten. Mereka berdiskusi (tanya-jawab) membahas hasil rangkumannya, setiap anggota punya rangkuman sendiri dan “masing-masing punya prediksi masing-masing,” ungkap guru.

Guru telah berusaha menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif cukup baik. Namun terdapat kelemahan yang perlu digaribawahi. Pengelolaan kelas dalam pembagian kelompok kurang maksimal. Siswa tidak mengelompok sesuai materi yang dibahasnya untuk mencari bersama-sama dan mendiskusikannya, tapi mereka mencari sendiri, duduknya terpisah dari kelompoknya. Peran guru sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan sosial yang kooperatif pun sangat lemah. Tidak terlihat umpan balik dari guru membantu siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman mereka selama fase investigasi. Malah guru pergi meninggalkan kelas menuju ruang guru yang letaknya berdampingan dengan kelas XI IPS 2. Pada sesi tanya-jawab, diskusi siswa begitu aktif dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Namun, pertanyaan-pertanyaan masih seputar masalah kronik, seperti *apa?*, *tahun berapa?*, *di mana?*, dan **siapa?**. Jawaban yang diberikan pun belum menyentuh kontruksi pengetahuan siswa.

Sementara siswa cenderung mengeluhkan metode mengajar yang dilakukan guru. Siswa menilai sikap guru terlalu serius dan tegas dalam menerapkan metode pembelajaran. Siswa harus memperhatikan dan fokus pada materi pelajaran. Tidak boleh mengobrol ataupun bercanda. “Ngajarnya cuek, terus serius banget. Gak ada pernah bercandanya. Trus kalau ngajar tuh kayak, apa ya, ya gitu kayak ngejelasin juga jarang. Paling ngerjain halaman segini gitu, ngejelasinnya juga Cuma, nulis dia sedikit, udah. Kadang suka ditinggal pergi.” ungkap Gia. Bahkan siswa memberikan stereotip “galak” pada guru. Bagi sebagian siswa, sikap guru yang terlalu serius mengakibatkan sejarah sebagai pelajaran yang membosankan atau menjenuhkan. Olehkarena itu siswa menyarankan supaya pembelajaran sejarah tidak jenuh, “Dalam tiap pelajaran harus ada berguraunya, bercandanya, biar masuk pelajaran gak stress kalau terlalu serius kan stress. Tapi kalau bu h amah gak ada bercandanya” (Syifa), “Kan bu Eha orangnya serius, ya maksudnya biar gak terlalu serius ada bercandanya sedikit trus ada ngobrolnya sama murid-muridnya” (Gia).

Dalam kesempatan wawancara, guru memberikan konfirmasi terhadap tanggapan siswa tersebut. Karakter guru memang keras dan tegas, tidak lain supaya siswa menghargai waktu. Budaya disiplin siswa untuk masuk tepat waktu saat pembelajaran dimulai, masih sangat kurang dan cenderung menyepelkan tugas yang diberikan.

Sistem pendukung yaitu perangkat dan alat bantu yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya media pembelajaran masih bersifat manual. Guru kurang bermotivasi untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif, contohnya menggunakan *powerpoint* dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa mengoperasikan perangkat teknologi, seperti halnya laptop. Guru lebih nyaman menggunakan media pembelajaran manual, “Malahan disini enak manual, misalnya kita tulis pokok bahasan misalnya Proses masuknya Hindu Budha, teori Brahmana, lebih cepet daripada kita duduk diem, mereka liat di *slide* guru tinggal ngoceh-ngoceh mereka kan udah pernah (*coding* wawancara guru sejarah kelas XI, 02/W/GS-XI/2-XI/2015).” Guru juga mengungkapkan bahwa siswa tidak memiliki buku sumber untuk membantu mereka dalam memahami materi. Siswa hanya mengandalkan LKS. Hal itu yang menjadi hambatan guru dalam metode pembelajar kooperatif.

Minat guru untuk menerapkan pembelajaran inkuiri seperti *group investigation*, *study tour*, atau karya wisata sangat kurang. Faktor usia, dana, dan waktu menyebabkan kurangnya minat guru untuk menerapkan pembelajaran tadi, “Saya gak mau, udah capek, udah lelah. Biar guru sejarah yang muda (03).” Demikian juga guru belum memanfaatkan dan tidak mempunyai inisiatif untuk mengembangkan potensi sejarah dan budaya lokal di Kawasan Banten Lama dalam pembelajaran. Materi yang terkait dengan sejarah lokal Banten memang diajarkan, namun guru mengacu pada materi “Kerajaan Banten” yang sudah digariskan dalam kurikulum nasional, di dalamnya porsi pembahasan sangat minim dan tidak mendetail

Budaya Sekolah yang Mendukung Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Lokal

Budaya sekolah yang dimaksud adalah karakteristik khas SMA Negeri 4 Kota Serang yang dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang menjadi landasan dalam program dan kebijakan sekolah, artefak-artefak yang merupakan pengejawantahan budaya sekolah dalam bentuk fisik, tradisi dan rutinitas yang dilakukan oleh warga sekolah. Peran budaya sekolah akan sangat mempengaruhi model pembelajaran, tidak hanya untuk pelajaran sejarah tetapi seluruh mata pelajaran yang akan diterapkan guru di sekolah. Budaya sekolah yang positif akan mendukung terciptanya suasana kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran, demikian sebaliknya budaya sekolah yang negatif akan membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami banyak kendala. Dalam penelitian ini, budaya sekolah memusatkan perhatian pada temuan-temuan data yang diperlukan dalam analisis kebutuhan.

SMA NEGERI 4 Kota Serang berlokasi di jalur menuju situs cagar budaya Banten Lama tepatnya di Jalan Raya Banten KM. 5, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Sebelumnya sekolah ini bernama SMA Negeri 1 Kasemen dengan SK pendirian bertanggal 2003-07-01 (*Dapodikdasmen.html*). Sebagai sekolah negeri berstatus milik pemerintah daerah Kota Serang, SMA 4 memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung proses belajar dan mengajar (lihat di *coding* 01/HD/2015). Selama perjalanan sekolah telah di pimpin oleh Asep Saefudin, Wasis Dewanto. M.Pd, dan Ade Suparman. M.Pd (2009-Sekarang). Kurikulum yang digunakan sekarang adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Adapun visi dari sekolah ini, yaitu: SMA Negeri 4 Kota Serang *Mewujudkan Peserta Didik Berakhlak Mulia, Berprestasi, Kompetitif, Visioner, dan Berwawasan Lingkungan*. Sedangkan misi yang ingin dicapai sekolah ini adalah mewujudkan generasi kompetitif yang berakhlak mulia; mewujudkan layanan pendidikan bermutu; mewujudkan kemandirian melalui kewirausahaan; mewujudkan sekolah berkarakter melalui pembiasaan; mengembangkan potensi budaya daerah; mewujudkan sistem manajemen yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel; mewujudkan

lingkungan aman, nyaman, kondusif, bersih, hijau, asri, dan bermartabat; meningkatkan profesionalitas unsur sekolah melalui pengembangan ICT; menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dalam persaingan yang semakin ketat; dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing memasuki PTN ternama.

Visi dan misi tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki SMAN 4 Kota Serang. Pernyataan kepala sekolah menyiratkan bahwa visi dan misi merupakan keyakinan yang dirumuskan secara kolektif guna mewujudkan tujuan yang diharapkan. Hal yang dibutuhkan untuk mewujudkannya harus ada *chemistry* atau “hubungan yang dekat” berupa interaksi dan komunikasi yang apik antar warga sekolah. Komunikasi menjadi alat sosialisasi untuk menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah.

Faktor kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tiap program yang dilaksanakan (secara eksis dan kesinambungan). memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan perubahan konstruktif. Kepekaan dan kegelisahan Kepala sekolah SMAN 4 Kota Serang yang sekarang terhadap permasalahan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah memainkan peranan untuk melakukan perubahan konstruktif dalam membentuk budaya sekolah yang cemerlang.

Studi lapangan yang dilakukan menemukan hasil penelitian berkaitan dengan implementasi visi dan misi lewat beragam budaya sekolah. Peneliti mengidentifikasi tiga aspek budaya sekolah yang tampak sangat dominan dalam nilai, artefak, tradisi dan rutinitas warga sekolah. *Pertama*, aspek religi yaitu upaya segenap warga sekolah untuk mewujudkan insan yang berakhlak mulia. Karakter akhlak mulia menjadi visi utama. Sekolah mendorong pengimplementasiannya ke dalam program akademik maupun akademik. kurikulum sekolah. Contohnya, rutinitas tadarusan setiap jam pertama; solat dzuhur berjamaah; mengembangkan senyum, salam, dan sapa; santunan kepada anak yatim di tiap peringatan hari besar (Islam) untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama; program pencegahan Narkoba, seperti tes urin bagi calon siswa-siswi SMA 4 Kota Serang. Landasan yang menjadi pertimbangan penerapannya adalah “kita **sadar** bahwa sekolah adalah wawasan wiyata mandala sebagai tempat yang agung, tempat pengembangan ilmu pengetahuan. Gak cukup kan kalau ilmu pengetahuan yang dikembangkan maka dipageri oleh akhlaq yang bagus (coding 01/W/KS/3-XI/2015).”

Kedua, aspek budaya yang tampak dominan adalah aspek wawasan lingkungan, yaitu berusaha mewujudkan budaya sekolah “SMA 4 kita ajak anak-anak itu untuk berwawasan lingkungan, bagaimana mereka peduli kepada sampah, peduli kepada pohon-pohonan kita juga menyiapkan penataan ruang dengan menambah luasnya ruang terbuka hijau supaya nyaman. Nah ini pembelajaran semua kepada siswa supaya siapa tahu mereka dengan melihat penataan di sekolah kita mampu nanti mengimplementasikan di lingkungannya (coding 01/W/KS/3-XI/2015).” Banyak artefak yang menjadi simbol tercapainya budaya sekolah yang berwawasan lingkungan, seperti: ruang terbuka hijau (RTH) atau taman yang rindang dengan beragam pohon peneduh, seperti pohon asam, mangga, dan kirai; media pembelajaran berbasis lingkungan ekosistem air tawar dan lingkungan rumah kaca; mading anak *go green*; beragam spanduk atau informasi bermuatan lingkungan, dan masih banyak lagi. SMA 4 Kota Serang juga mengikuti program Adiwiyata dan telah berhasil mendapatkan piagam penghargaan dari Gubernur Banten sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi Banten pada tahun 2015 (coding dokumentasi 01/HD/2015).

Aspek *ketiga* adalah budaya sekolah yang mengembangkan dan menghargai potensi budaya lokal yang terdapat di sekitar sekolah. Upaya ini diwujudkan melalui program akademik maupun non-akademik, seperti kegiatan ekstrakurikuler bermuatan seni dan budaya Banten, seperti marawis, seni tari lokal, pencak silat; ikut serta dalam menyelenggarakan pawai budaya Banten dan panjang Mulud (peringatan Maulid Nabi) di lingkungan sekitar; koleksi buku – buku sejarah dan seni budaya di perpustakaan yang mendukung pembelajaran berbasis potensi budaya lokal di Banten; penamaan beberapa ekstrakurikuler dengan nama tokoh lokal atau bangunan bersejarah

Banten; dan arsitektur gapura menyerupai Gapura Keraton Kaibon menghimpit penanda SMA N 4 Kota Serang dan pintu gerbang sekolah (*coding* dokumentasi 01/HD/2015).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu pengembangan literasi sejarah lokal perlu mempertimbangkan analisis kebutuhan berupa: (1) profesionalitas guru; (2) konstruksi empati sejarah guru maupun siswa (3) model pembelajaran inovatif; dan (4) budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal.

Sementara saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan kepada peneliti lainnya yang berminat pada bidang ilmu yang sama dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *role playing*, debat, diskusi ala Aristoteles, dan lainnya. Lebih berani mengeksplorasi materi sejarah lokal yang unik dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sejarah. Khususnya aspek *historical empathy*, peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan lebih banyak kajian kualitatif terhadap aspek yang masih jarang diangkat dalam bidang penelitian pendidikan sejarah

REFERENSI

- Brian Garvey & Mary Krug, 2015. Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Ombak.
- Encep Supriatna. "Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa". ATIKAN, Vol 2 (1) Juni 2012, 21-44.
- Jeffery D Nokes. 2011. "Historical Literacy". Diunduh dari www.slcschools.org/departments /.../ Historical-Literacy.pdf.
- Titiek Suliyati. 2011. "Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim". Artikel (hasil penelitian yang belum dipublikasikan). Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Slavomir Bucher, et.al., "The perception of identity through urban toponyms in the regional cities of Slovakia" *Anthropological Notebooks* 19 (3): 23–40. Slovene Anthropological Society 2013.
- Stephanie M. Bennett. "Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three Advanced Placement United States History classrooms." *The Georgia Social Studies Journal*. Fall 2014, Volume 4, Number 2, pp. 53-67
- Sugeng Priyadi. 2012. Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangan. Yogyakarta: Ombak.
- Reuben Rose-Redwood, Derek Alderman, & Maoz Azaryahu. "Geographies of toponymic inscription: new directions in critical place-name studies". *Progress in Human Geography* 34(4) (2010) pp. 453–470.
- Robert V. Daniels. 1966. *Studying History, How and Why*. New Jersey: Prentice – Hall, Inc.
- Sam Wineburg. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siti Hawa Abdullah & Aini Hassan. "Empati Sejarah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, Jil.22, 61–74, 2007. pp. 61-74.